

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia diciptakan dengan lima indera untuk menjalankan kehidupan sehari-hari dan bertahan hidup. Namun, adapula manusia yang memiliki kekurangan di salah satu atau lebih inderanya. Kekurangan tersebut meliputi gangguan, keterbatasan aktivitas dan pembatasan partisipasi yang biasa disebut dengan istilah disabilitas.

Disabilitas adalah istilah yang meliputi gangguan, keterbatasan aktivitas, dan pembatasan partisipasi. Disabilitas terbagi menjadi 2, yaitu mental dan fisik. Disabilitas mental merupakan disabilitas dalam pola pikir dari manusia tersebut sehingga mengubah pola hidup menjadi menyimpang. Berbeda dengan disabilitas fisik, yaitu disabilitas secara fisik yang dapat berupa organ tubuh sehingga mengubah atau bahkan menghilangkan fungsi dari organ tersebut.

Kebutaan merupakan salah satu disabilitas fisik. Kebutaan merupakan disabilitas yang terjadi pada mata. Kasus kebutaan yang sering ditemukan di Indonesia adalah yang disebabkan oleh katarak dan yang disebabkan oleh glaukoma. Tunanetra adalah istilah umum yang digunakan untuk kondisi seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan dalam indera penglihatannya. Berdasarkan tingkat gangguannya tunanetra dibagi menjadi dua yaitu buta total dan yang masih mempunyai sisa penglihatan.

Berkurang/hilangnya fungsi indera penglihatannya, tunanetra berusaha memaksimalkan fungsi indera-indera yang lain sehingga penyandang tunanetra tetap dapat berkompetisi dengan manusia dengan fisik yang sempurna. Dengan kekurangan yang dimiliki penyandang tunanetra, maka dibutuhkan teknologi pendukung agar dapat membantu para tunanetra. Teknologi pendukung yang biasa dikenal untuk membantu para tunanetra adalah huruf *braille* yang menggunakan indera peraba sehingga kegiatan membaca yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan menjadi mungkin untuk dilakukan.

Huruf *braille* adalah sejenis system tulisan sentuh yang digunakan oleh penyandang tunanetra. Sisten ini diciptakan oleh seorang Perancis yang bernama Louis Braille yang buta sejak kecil.

Selain huruf *braille*, penyandang tunanetra dapat mengetahui arah jalan atau suatu area dengan perubahan permukaan tanah, yaitu dengan tekstur permukaan tanah; keras, lunak, naik, turun dan timbulnya suatu permukaan tanah. Penyandang tunanetra tersebut akan mengetahui perubahan permukaan tanah tersebut dengan menggunakan tongkat khusus yang dapat membantu mobilitas bagi para tunanetra. Selain itu, masih banyak pula *sign* yang dapat membantu para tunanetra dalam bermobilisasi.

Kebutaan merupakan suatu keterbatasan kemampuan karena sebenarnya mereka dapat melakukan segala sesuatu pekerjaan sehari-hari walaupun dengan kondisi tersebut. Dengan keterbatasannya, sebenarnya potensi yang ada pada setiap individu tersebut dapat dikembangkan semaksimal mungkin. Karenanya, terdapat beberapa tempat pelatihan keterampilan untuk para tunanetra dengan fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang kegiatan tersebut. Selanjutnya dapat ditemukan kebutuhan sarana dan prasarana yang berbeda untuk para tunanetra. Sehingga hal ini menjadi latar belakang pengambilan objek Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna yang akan di redesain.

Kepmensos No.50/HUK/2004 menyatakan bahwa Panti Sosial adalah lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memberdayakan penyandang masalah kesejahteraan sosial kearah kehidupan normative secara fisik, mental dan sosial.

Panti Sosial Bina Netra merupakan lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang membantu para tunanetra agar dapat melakukan kegiatan sehari-hari. Para tunanetra diajarkan untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri. Selain membantu para tunanetra untuk mandiri, Panti Sosial Bina Netra juga memberikan pelatihan pijat yaitu *shiatsu* dan *massage* dan keterampilan agar para tunanetra juga dapat memiliki penghasilan sendiri dan siap untuk kembali ke masyarakat sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.

Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna merupakan satu-satunya Panti Sosial Bina Netra yang berada di Kota Bandung. Mobilitas, kesehatan dan keamanan merupakan salah satu poin yang menjadi perhatian untuk desain bagi tunanetra.

Fasilitas penunjang mobilitas bagi tunanetra dapat dicapai dengan berbagai cara, misalnya dengan adanya *signage*, baik dalam alphabet latin maupun *braille*. Fasilitas keamanan pun sangat penting seperti adanya *smoke detector* dan *sprinkler*. Kesehatan

para tunanetra menjadi penting, karena melakukan pembelajaran di Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna tidak hanya dapat membantu para tunanetra menjadi lebih fungsional dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga harus memberikan dampak positif untuk kesehatan para tunanetra. Fasilitas penunjang tersebut dirasa kurang pada lokasi Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna. Sehingga inilah yang menjadi latar belakang pengambilan topik Redesain Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna yang akan lebih mengerucut pada mobilitas, keamanan dan kesehatan para tunanetra sebagai objek perancangan

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah yang muncul yaitu:

- *Sign system*
- Ergonomi ruang
- Penghawaan
- Pencahayaan

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, maka muncul rumusan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana mendesain suatu panti sosial untuk tunanetra yang memadai dari segi *sign system* dan desain khusus tunanetra yang dapat membantu para tunanetra dalam melakukan kegiatan?
- Bagaimana mendesain suatu panti sosial yang dapat memberikan dampak positif bagi pengguna dan lingkungan (ramah lingkungan dari aspek pencahayaan dan penghawaan)?

1.4 Ruang lingkup & Batasan Masalah

Objek perancangan yang akan diangkat adalah beberapa bagian pada Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna yaitu sebagai berikut:

1. Barak dan Asrama untuk para tunanetra
2. Sekolah Luar Biasa untuk para tunanetra (Gedung SD dan SMP)
3. Kelas Pijat
4. Perpustakaan untuk para tunanetra

5. Rumah Bugar
6. Auditorium
7. Ruang Makan

Sedangkan batasan masalahnya meliputi *sign system*, ergonomi ruang, pencahayaan, dan penghawaan

1.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

Perancangan Panti Sosial Bina Netra Wyata Guna ini memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut:

- Merancang sebuah Panti Sosial Khusus Tunanetra yang sesuai dengan desain khusus tunanetra
- Merancang sebuah interior Panti Sosial Khusus Tunanetra yang memiliki suasana yang aman juga memberikan dampak positif dari segi kesehatan bagi pengguna yang merupakan penyandang tunanetra.

1.6 Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Wawancara

Dalam melaksanakan proses pengumpulan data, metode yang digunakan adalah kualitatif berupa wawancara dengan pengguna yang merupakan penyandang tunanetra dan manusia normal di Panti Sosial Bina Netra. Tujuan wawancara adalah guna mendapatkan informasi terkait kenyamanan dan keamanan baik bagi penyandang tunanetra maupun manusia normal

1.6.2 Observasi

Metode pengumpulan data melalui cara observasi ini digunakan untuk memperoleh data lapangan (*data factual*) terkait kebutuhan khusus dari penyandang tunanetra pada Panti Sosial Bina Netra.

1.6.3 Studi literatur

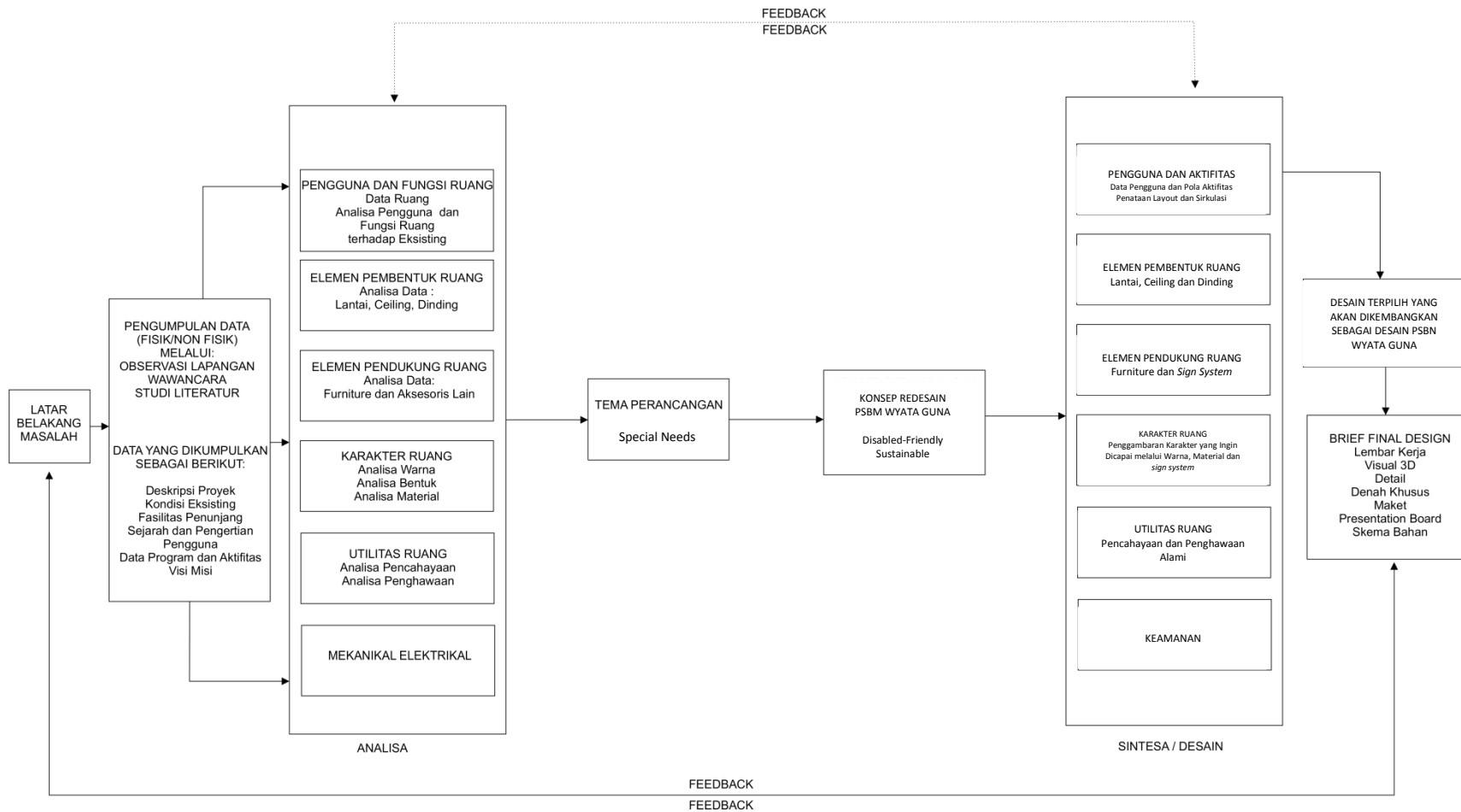
Studi literature akan digunakan untuk memenuhi kelengkapan data seperti penggunaan buku mengenai ergonomi untuk pengguna dengan kebutuhan

khusus, buku mengenai pengguna dengan kebutuhan khusus, buku mengenai *sustainable design*, maupun artikel, makalah dan jurnal yang memiliki pembahasan terkait topik yang diangkat dalam perancangan

1.6.4 Analisa *existing site*

Analisa *existing site* dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan potensi dari situs perancangan sehingga perancangan dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi lingkungan situs perancangan.

1.7 Kerangka Berpikir



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir
(Sumber : Penulis)

1.8 **Sistematika Penulisan**

1. Bab I Pendahuluan

Menjelaskan mengenai latar belakang perancangan, permasalahan, tujuan dan manfaat perancangan, kerangka pikir perancangan dan teknik pengumpulan data.

2. Bab 2 Kajian Literatur dan Data Perancangan

Menjelaskan kajian literature mengenai panti sosial bina netra dan tunanetra serta data proyek yaitu data fisik dan data non fisik lapangan.

3. Bab 3 Konsep Perancangan

Berisi konsep perancangan panti sosial bina netra dengan konsep *disabled friendly* dan *sustainable design*.

4. Bab 4 Konsep Perancangan Visual Denah Khusus

Berisi hasil perancangan dan pembahasan mengenai hasil perancangan visual denah khusus panti sosial bina netra dengan konsep *disabled friendly* dan *sustainable design*.

5. Bab 5 Kesimpulan

Berisi kesimpulan yang didapat dari hasil perancangan, apakah hasil perancangan dapat menjawab permasalahan yang ada pada Bab I.